

## Membentuk Mahasiswa Yang Berkarakter Tanpa Narkoba di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bala Putra Dewa Palembang

M. Yogi Dwi Nalapraya<sup>1</sup>, Jumroh<sup>2</sup>, M. Yoga Jusri Pratama<sup>3</sup>

<sup>1),2),3)</sup> STIA Bala Putra Dewa Palembang

Email: [Myogik14@gmail.com](mailto:Myogik14@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadjumroh7@gmail.com](mailto:ahmadjumroh7@gmail.com)<sup>2</sup>, [yoga8037@gmail.com](mailto:yoga8037@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*This community service activity was carried out in response to the increasing misuse of drugs among university students, particularly within the environment of Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bala Putra Dewa Palembang. The main objective of this program is to raise awareness, enhance knowledge, and strengthen the character resilience of young people against the dangers of narcotics and other addictive substances (NAPZA), as well as to shape students into individuals with strong character, high morality, and a drug-free lifestyle. The implementation method applied an educational and participatory approach through lectures, interactive discussions, and case analysis. The materials presented covered three main topics: (1) Youth and the Nation's Character Culture, (2) Moral Education and Its Challenges, and (3) Drug Use and Its Legal Consequences. The activities were also supported by reflection sessions and visual presentations to deepen participants' understanding. The results of the activity showed that students experienced a significant increase in their knowledge about drug dangers, gained a better understanding of the moral and legal impacts, and demonstrated a stronger commitment to becoming agents of change within the campus environment. Thus, this activity successfully fostered collective awareness and encouraged active student participation in creating a healthy, safe, and drug-free academic atmosphere.*

**Keywords:** character education, students, drugs, outreach, community service

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap meningkatnya penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bala Putra Dewa Palembang. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan ketahanan karakter generasi muda terhadap bahaya narkoba dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta membentuk mahasiswa yang berkarakter kuat, bermoral, dan bebas dari narkoba. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang mencakup ceramah, diskusi interaktif, dan analisis kasus. Materi yang disampaikan meliputi tiga topik utama: (1) Generasi Muda dan Budaya Karakter Bangsa, (2) Pendidikan Moral dan Permasalahannya, dan (3) Penggunaan Narkoba dan Akibat Hukumnya. Kegiatan juga dilengkapi dengan sesi refleksi dan pemutaran tayangan visual untuk memperkuat pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai bahaya narkoba, memahami dampak moral

dan hukum yang ditimbulkan, serta menunjukkan komitmen lebih kuat untuk menjadi pelopor perubahan di lingkungan kampus. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil membentuk kesadaran kolektif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam menciptakan lingkungan akademik yang sehat, aman, dan bebas dari narkoba.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, mahasiswa, narkoba, penyuluhan, pengabdian masyarakat

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pembangunan sumber daya manusia yang utuh dan berkelanjutan. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi, pendidikan karakter menjadi pondasi penting dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan sosial. Proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan, tetapi terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, generasi muda justru dihadapkan pada tantangan-tantangan besar yang berpotensi merusak karakter dan masa depan mereka. Salah satu ancaman nyata yang kini menjadi masalah serius di kalangan remaja dan mahasiswa adalah penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya (NAPZA).

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya menjadi persoalan individual, tetapi telah berkembang menjadi persoalan sosial yang mengancam kualitas generasi muda dan kestabilan bangsa. Generasi muda sebagai harapan bangsa justru menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif tersebut. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), bekerja sama dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sebanyak 1,73 persen penduduk Indonesia atau sekitar 3,3 juta jiwa yang berusia 15 hingga 64 tahun terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Fakta ini memperkuat kekhawatiran bahwa penyalahgunaan narkoba telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa, yang seharusnya menjadi motor perubahan dan pemimpin masa depan bangsa.

Menurut Brigjen Tjahyono Saputro, Kepala Biro Pengelolaan Informasi dan Data (PID) Divisi Humas Polri, mahasiswa, generasi milenial, dan generasi Z kini

menjadi target utama para pengedar dan bandar narkoba. Kelompok ini dinilai memiliki tingkat ketahanan psikologis dan sosial yang masih labil serta lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan tekanan sosial. Selain itu, minimnya informasi yang akurat dan rendahnya kesadaran hukum di kalangan mahasiswa turut memperburuk situasi ini. Banyak dari mereka yang terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba bukan karena niat awal, tetapi karena faktor coba-coba, tekanan teman sebaya, atau rasa ingin tahu yang tinggi, tanpa mengetahui secara jelas konsekuensi hukum, sosial, dan kesehatan yang ditimbulkan.

Dalam menghadapi realitas tersebut, dunia pendidikan, khususnya perguruan tinggi, memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam mencegah dan melindungi mahasiswa dari pengaruh narkoba. Perguruan tinggi bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga wadah pembentukan kepribadian dan karakter. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang bersifat edukatif, partisipatif, dan transformatif melalui kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang menyentuh langsung mahasiswa sebagai subjek utama. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bala Putra Dewa Palembang sebagai institusi yang berkomitmen dalam membina mahasiswa yang berintegritas dan berkarakter, merasa perlu untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi bahaya narkoba sebagai langkah preventif terhadap maraknya penyalahgunaan zat adiktif di kalangan mahasiswa.

Kegiatan ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang menyeluruh mengenai bahaya narkoba dari berbagai dimensi, baik dari sisi kesehatan, psikologis, sosial, hingga hukum. Mahasiswa diharapkan tidak hanya mengetahui informasi dasar tentang jenis-jenis narkoba dan dampaknya, tetapi juga memahami bagaimana peredaran narkoba bekerja secara sistematis di masyarakat dan bagaimana individu bisa terjebak dalam lingkarannya. Di sisi lain, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif di lingkungan kampus bahwa permasalahan narkoba bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau aparat penegak hukum, melainkan juga menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, termasuk mahasiswa sebagai bagian dari kaum intelektual.

Berdasarkan berbagai latar belakang dan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan utama yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini, yaitu: bagaimana strategi yang tepat untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa STIA Bala Putra Dewa Palembang, dan apa saja dampak yang

ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba terhadap generasi muda, khususnya mahasiswa, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab melalui pendekatan edukatif yang sistematis agar mahasiswa dapat membangun kesadaran diri dan membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitar.

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari kegiatan ini secara umum adalah untuk memperkuat ketahanan pribadi mahasiswa terhadap ancaman penyalahgunaan narkoba. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang bahaya narkoba dan konsekuensinya terhadap kehidupan mereka; menumbuhkan kesadaran hukum dan sosial di kalangan mahasiswa tentang akibat dari keterlibatan dalam narkoba; serta mendorong mahasiswa agar mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat, bebas dari narkoba, dan kondusif bagi pengembangan diri. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari kontribusi aktif STIA Bala Putra Dewa Palembang dalam mendukung program nasional Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).

Melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif, diharapkan kegiatan sosialisasi ini tidak hanya menghasilkan perubahan pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku mahasiswa terhadap narkoba. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan tercipta kesadaran kolektif di lingkungan kampus bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman serius yang harus dilawan secara bersama-sama. Mahasiswa tidak hanya menjadi objek edukasi, tetapi juga menjadi pelopor gerakan anti-narkoba di lingkungan kampus dan masyarakat. Sebab, generasi muda yang sehat, cerdas, dan berkarakter kuat merupakan syarat mutlak bagi tercapainya kemajuan bangsa dan negara.

### **Metode Pelaksanaan**

Untuk mencapai tujuan pembentukan generasi muda yang berkarakter kuat dan bebas dari pengaruh narkoba, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara komprehensif dengan menyajikan materi-materi yang relevan dan bersifat mendasar. Seluruh materi yang diberikan difokuskan pada penguatan nilai karakter, pemahaman moral, serta edukasi hukum dan kesehatan terkait penyalahgunaan narkotika. Penyusunan materi disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai peserta utama, serta mempertimbangkan konteks sosial yang dihadapi generasi

muda saat ini. Dalam kegiatan ini, terdapat tiga pokok materi utama yang disampaikan kepada peserta, yaitu:

1. Generasi Muda dan Budaya Karakter Bangsa
2. Pendidikan Moral dan Permasalahannya
3. Penggunaan Narkoba dan Akibat Hukumnya

Materi pertama membahas pentingnya membangun karakter generasi muda melalui penanaman nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan dengan konsep budaya karakter bangsa yang mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, serta rasa cinta tanah air. Materi ini bertujuan untuk mengembangkan potensi afektif peserta sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter dan memiliki integritas moral dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan akademik.

Materi kedua mengangkat isu pendidikan moral yang menjadi pondasi pembentukan perilaku generasi muda. Dalam bagian ini, peserta diajak untuk memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan moral, serta mengidentifikasi permasalahan moral yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan mahasiswa. Permasalahan seperti krisis identitas, tekanan sosial, gaya hidup instan, serta lemahnya kontrol diri menjadi bahasan yang dikaji dalam sesi ini. Tujuan dari materi ini adalah untuk membangun kesadaran mahasiswa agar dapat bersikap kritis dan bijak dalam menghadapi situasi moral yang dilematis.

Sementara itu, materi ketiga menjadi bagian yang sangat penting dalam konteks penyuluhan, karena secara khusus membahas narkoba dari dua sisi: kesehatan dan hukum. Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan pada jenis-jenis narkotika dan dampak penggunaannya terhadap tubuh dan psikologis individu. Selain itu, dipaparkan pula konsekuensi hukum berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yang mengatur sanksi bagi pengguna, pengedar, maupun pemilik narkoba. Materi ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan risiko besar yang ditimbulkan, serta memberikan pemahaman bahwa keterlibatan dalam narkoba merupakan pelanggaran hukum yang sangat serius.

Agar penyampaian materi lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal, maka digunakan beberapa metode pelaksanaan yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Kegiatan ini dilakukan dengan kombinasi antara metode ceramah, tanya jawab, dan analisis kasus, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar yang interaktif dan reflektif.

Metode ceramah digunakan dalam tahap awal kegiatan untuk memberikan pemaparan sistematis terhadap seluruh materi yang telah disusun. Dalam sesi ini, penyuluh atau narasumber menyampaikan informasi menggunakan bantuan media visual seperti slide presentasi dan video, serta studi kasus aktual untuk menarik perhatian peserta.

Selanjutnya, metode tanya jawab digunakan sebagai sarana untuk menggali pemahaman peserta sekaligus menjawab berbagai pertanyaan yang muncul selama sesi berlangsung. Diskusi ini membuka ruang partisipatif di mana mahasiswa dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, dan refleksi terhadap isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka.

Metode terakhir adalah analisis kasus, di mana peserta diajak menonton tayangan video singkat atau simulasi kasus penyalahgunaan narkoba. Setelah menonton, peserta diminta menganalisis kejadian tersebut dari berbagai sudut pandang: karakter individu, faktor lingkungan, konsekuensi sosial, dan sanksi hukum. Analisis ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam konteks nyata di lingkungan sekitarnya.

Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan, peserta diajak untuk melakukan refleksi diri, yaitu meninjau ulang seluruh materi yang telah diterima dan mengaitkannya dengan kondisi personal mereka. Refleksi ini penting agar setiap peserta menyadari tanggung jawabnya sebagai generasi muda, serta memiliki komitmen pribadi untuk menjauhi narkoba dan mengembangkan karakter positif yang akan bermanfaat bagi diri, masyarakat, dan bangsa.

Dengan pendekatan materi dan metode pelaksanaan seperti ini, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran baru di kalangan mahasiswa untuk menjadi pelopor perubahan ke arah yang lebih baik. Generasi muda yang cerdas, tangguh, dan berkarakter tanpa narkoba adalah kunci utama dalam mewujudkan Indonesia yang lebih sehat, kuat, dan berdaya saing di masa depan.



Gambar 1. Foto Bersama Narasumber dan Peserta

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bala Putra Dewa Palembang dengan tema besar *"Membangun Generasi Muda Berkarakter Tanpa Narkoba"* dilaksanakan dalam rangka merespons semakin meningkatnya permasalahan penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa. Dalam kegiatan ini, peserta yang merupakan mahasiswa dari berbagai jenjang terlibat aktif mengikuti seluruh rangkaian acara yang meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan analisis kasus. Kegiatan berlangsung secara dinamis, dengan antusiasme peserta yang tinggi serta partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan refleksi.

Pelaksanaan kegiatan ini secara umum memberikan dampak positif bagi mahasiswa, khususnya dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga nilai-nilai karakter dan menjauhi penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini terbagi dalam tiga materi pokok, yang saling berkaitan dan dirancang sebagai upaya pencegahan serta pembinaan mental generasi muda secara komprehensif.

### 1. Generasi Muda dan Budaya Karakter Bangsa

Karakter merupakan aset utama bangsa dalam membentuk keunggulan kompetitif sumber daya manusia di era disrupsi. Hal ini ditegaskan oleh Lickona (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilandaskan pada nilai-nilai universal yang terintegrasi dalam sistem pendidikan formal, informal, dan

nonformal. Selain itu, menurut *Framework for Character Education in 21st Century Schools* (Jubilee Centre, University of Birmingham, 2021), karakter yang kuat harus mencakup tiga dimensi utama: moral virtue (seperti kejujuran, empati), civic virtue (seperti rasa tanggung jawab sosial), dan performance virtue (seperti ketekunan dan disiplin).

Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan konsep *character citizenship*, yaitu integrasi antara karakter pribadi dan komitmen terhadap kehidupan bermasyarakat. Teori ini berkembang dari studi Arthur et al. (2022) yang menekankan pentingnya *virtue literacy* di kalangan pemuda—yakni pemahaman dan penerapan aktif terhadap nilai-nilai kebaikan.

Respon peserta sangat baik. Mereka mulai menyadari bahwa karakter tidak hanya soal sikap baik, tetapi juga fondasi kepemimpinan masa depan. Di sinilah relevansi teori *youth civic engagement* (Watts et al., 2023) menjadi nyata, yaitu ketika pemuda mampu menyalurkan nilai dan aksi moralnya dalam ruang sosial dan politik melalui advokasi, kampanye, maupun pelayanan sosial.

## 2. Pendidikan Moral dan Permasalahannya

Materi kedua menekankan urgensi pendidikan moral sebagai benteng dari derasnya pengaruh sosial negatif. Dalam era digital saat ini, penguatan moralitas menghadapi tantangan baru yang disebut “moral fragmentation”, yaitu kondisi ketika nilai-nilai moral terfragmentasi akibat informasi yang bersifat relativistik dan bebas nilai (Turiel, 2022).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan *social-emotional learning (SEL)* menjadi semakin penting. Menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2023), SEL mencakup lima kompetensi utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasional, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kompetensi-kompetensi ini menjadi bekal mahasiswa dalam menghadapi tekanan moral, konflik nilai, dan pengaruh buruk lingkungan sosialnya.

Peserta juga dibekali dengan pendekatan *ethics of care* (Noddings, 2021), yang mendorong pemuda untuk memprioritaskan empati, kasih sayang, dan kepedulian dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini sangat relevan dalam konteks kehidupan mahasiswa yang sering terjebak dalam relasi kompetitif dan individualistik.

Dalam sesi refleksi, peserta mengakui bahwa dilema moral yang mereka hadapi sering kali tidak hitam-putih. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan moral

yang kontekstual, berbasis pengalaman, dan menggunakan metode *case-based reasoning* menjadi sangat efektif dalam membekali mereka membuat keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Penggunaan Narkoba dan Akibat Hukumnya

Bahaya penyalahgunaan narkoba dijelaskan melalui berbagai sudut pandang: medis, psikologis, sosial, dan hukum. Berdasarkan data BNN (2023), prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan usia 15–24 tahun menunjukkan tren meningkat, terutama di wilayah urban dan perguruan tinggi. Hal ini memperkuat urgensi pendekatan pencegahan yang lebih sistematis dan berbasis nilai.

Dari aspek psikologis, digunakan teori *Theory of Planned Behavior (TPB)* (Ajzen, 2020) yang menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba sangat dipengaruhi oleh niat, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Intervensi melalui pendidikan dan penyuluhan dapat mengubah keempat elemen ini secara signifikan.

Penyuluh juga menyampaikan aspek hukum dari penyalahgunaan narkoba dengan pendekatan *restorative justice*, yang belakangan mulai diterapkan di Indonesia, terutama bagi pemuda yang menjadi pengguna aktif namun belum menjadi pengedar. Konsep ini lebih menekankan pada rehabilitasi dan pemulihan sosial daripada semata-mata hukuman. Teori *Restorative Youth Justice* (Goldson & Muncie, 2023) menyatakan bahwa pendekatan hukum yang humanis dan edukatif lebih berdampak positif dalam memutus siklus penyimpangan remaja.

Melalui pemutaran video dokumenter dan diskusi kasus, peserta mengalami *affective engagement*—yakni keterlibatan emosional yang dalam, yang menurut Immordino-Yang (2022), merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran yang mendorong perubahan sikap dan perilaku jangka panjang.

### 4. Refleksi dan Dampak Kegiatan

Pada akhir kegiatan, sesi refleksi diadakan untuk memberikan ruang bagi peserta mengevaluasi materi dan pengalaman yang telah mereka terima. Refleksi ini menjadi momen penting yang memungkinkan peserta memaknai ulang wawasan dan nilai yang mereka peroleh. Dalam pendekatan pendidikan orang dewasa (*adult learning*), kegiatan reflektif seperti ini merupakan inti dari teori *Transformative Learning* yang dikembangkan oleh Mezirow (1997), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu mengalami disorientasi kognitif dan kemudian membentuk perspektif baru melalui refleksi kritis terhadap

pengalaman mereka.

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka mendapat wawasan baru yang sebelumnya tidak mereka peroleh dari bangku kuliah. Materi tentang karakter bangsa, pendidikan moral, dan bahaya narkoba memberi mereka pemahaman yang lebih utuh terhadap tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Teori ini juga didukung oleh Cranton (2022), yang menekankan bahwa refleksi dalam pembelajaran dewasa mampu menciptakan perubahan sikap dan perilaku secara jangka panjang.

Beberapa peserta bahkan menyampaikan niat untuk lebih aktif dalam kampanye anti-narkoba dan membangun budaya positif di lingkungan kampus. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menciptakan *cognitive engagement*, tetapi juga *emotional and behavioral engagement*, seperti yang dikemukakan oleh Immordino-Yang (2022) dalam teori *Affective Neuroscience and Learning*, yaitu bahwa pembelajaran yang menyentuh sisi emosional akan lebih berdampak dalam mempengaruhi sikap dan keputusan hidup peserta.

Kegiatan ini memberikan kontribusi besar dalam memperkuat wawasan mahasiswa tentang karakter, moralitas, dan bahaya narkoba. Hal ini sejalan dengan konsep *values clarification* dalam pendidikan karakter (Lickona, 2021), yang menyatakan bahwa nilai-nilai tidak hanya harus diajarkan, tetapi juga dipahami secara sadar dan diinternalisasi melalui diskusi, pengalaman, dan refleksi pribadi.

Selain itu, pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam kegiatan ini juga mendukung prinsip-prinsip *Constructivist Learning Theory*, di mana mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, membentuk makna berdasarkan pengalaman sosial mereka (Vygotsky, 1978; Fosnot, 2020). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa:

1. Pemahaman peserta tentang pentingnya karakter bangsa meningkat secara signifikan;
2. Kesadaran terhadap nilai moral dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih tajam;
3. Pengetahuan tentang narkoba dan risiko hukumnya bertambah luas dan konkret;
4. Komitmen peserta untuk menjauhi narkoba dan hidup sehat semakin menguat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti berhasil

dalam membentuk kesadaran dan sikap positif mahasiswa terhadap pentingnya menjadi generasi muda yang berkarakter, bermoral, dan terbebas dari pengaruh narkoba.

## **Simpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai respon terhadap meningkatnya tantangan yang dihadapi generasi muda, khususnya mahasiswa, dalam membentuk karakter diri yang kuat dan menjauhi pengaruh negatif, terutama penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, analisis kasus, dan refleksi diri, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter dan moralitas sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan berintegritas. Materi tentang karakter bangsa dan pendidikan moral memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi merupakan fondasi utama dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan tantangan zaman.
2. Generasi muda saat ini berada dalam posisi rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk narkoba, akibat kuatnya arus globalisasi, media digital, serta pergaulan bebas. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang kuat harus dilakukan secara konsisten, baik melalui lingkungan keluarga, pendidikan formal, maupun kegiatan pembinaan seperti pengabdian masyarakat ini.
3. Penyuluhan tentang bahaya narkoba dan aspek hukumnya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran peserta. Mahasiswa memahami bahwa narkoba bukan hanya merusak kesehatan dan psikologis, tetapi juga menimbulkan konsekuensi hukum yang berat serta menghancurkan masa depan.
4. Partisipasi aktif peserta dalam diskusi, analisis kasus, dan refleksi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual dan partisipatif lebih efektif dalam membangun kesadaran serta mendorong perubahan sikap. Mahasiswa menunjukkan minat, kepedulian, dan komitmen untuk menjauhi narkoba serta menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya.
5. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni membentuk kesadaran kritis mahasiswa terhadap pentingnya menjadi generasi muda yang

berkarakter dan bebas narkoba. Selain menambah wawasan, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap reflektif, tanggung jawab sosial, serta semangat kebangsaan di kalangan mahasiswa.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya pencegahan narkoba dan pembentukan karakter generasi muda sebagai pilar utama pembangunan bangsa. Kegiatan serupa perlu terus dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas jangkauannya agar dampaknya semakin terasa dalam masyarakat luas, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa.

## Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2020). *The Theory of Planned Behavior: Frequently Asked Questions. Human Behavior and Emerging Technologies*.
- Arthur, J., Harrison, T., & Kristjánsson, K. (2022). *Character Education in Universities: A Framework for Flourishing*. Routledge.
- CASEL. (2023). *Social and Emotional Learning Framework*. Tersedia di: [www.casel.org](http://www.casel.org)
- Cranton, P. (2022). *Understanding and Promoting Transformative Learning*. Stylus Publishing.
- Fosnot, C. T. (2020). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press.
- Goldson, B. & Muncie, J. (2023). *Youth Crime and Justice*. SAGE Publications.
- Immordino-Yang, M. H. (2022). *Emotions, Learning, and the Brain: Exploring the Educational Implications of Affective Neuroscience*. Norton.
- Jubilee Centre for Character and Virtues. (2021). *Framework for Character Education in Schools*. University of Birmingham.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multi Kultur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, L. H. (2006). *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Marviana, dkk. (2000). *Narkoba dan Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Mezirow, J. (1997). *Transformative Learning: Theory to Practice. New Directions for Adult and Continuing Education*.
- Noddings, N. (2021). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Rodiyah, S. (1996). *Pendidikan Generasi Muda*. Surabaya: SIC Surabaya.
- Rosenstock, I. M. (1974). *Historical Origins of the Health Belief Model. Health Education Monographs*.
- Tjahyono, S. (2024). Sosialisasi Kinerja To Campus 2024, bertema “Mewujudkan Generasi Muda Sehat Tanpa Narkoba”, Mahasiswa Universitas Pancasila (UP), Jakarta Selatan, Selasa (15/10/2024).
- Turiel, E. (2022). *The Development of Morality*. Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- Watts, R. J., et al. (2023). *Youth Civic Engagement and Social Change. Annual Review of Psychology*.

